JURNAL KESEHATAN PENA MEDIKA VOL 9 (1) JUNI 2019
PENA MEDIKA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PEKALONGAN
http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika ISSN : 2086-843X



STANDING PARTY DALAM PERSPEKTIF ISLAM, KESEHATAN, DAN BUDAYA INDONESIA

Aida S [1], Virgillia Ryan [2], Hermin F [3], Dini Khoirul [4], Fauzan H [5]
[1,2,3,4]Program S1 Ilmu Gizi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia.
[5] Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia.
aida23_1807026072@student.walisongo.ac.id

ARTICLE INFO :
Accepted :
Approve :
Publish :

ABSTRACT

Food at an ordinary party is served in two ways, namely table service and standing party. Standing party emerged from the beginning of colonialism brought by the invaders who finally entered into the kingdoms in Indonesia. Standing party is a party where guests enjoy a variety of foods in a standing position. This standing position when eating is not very good from any perspective, therefore this journal is made. The method used is literature review sourced from blogs, books and journals. In the perspective of Islam, health, and Indonesian culture, stading parties have violated the rules. Islamic perspective, eating while standing deviated from the rules of al-hadith. From a health perspective, eating while standing can disrupt the process of human digestion. From the perspective of Indonesian culture, eating while standing deviates from the courtesy and ethics of Indonesian society. Therefore we discuss here the relationship between standing parties in Islam, health and Indonesian culture.
Keyword: *Standing party, food, Islam,health, culture*

ABSTRAK

Makanan pada sebuah pesta biasa disajikan dengan dua cara yaitu *table service* dan *standing party*. *Standing party* sendiri muncul dari awal penjajahan yang dibawa oleh para penjajah yang akhirnya masuk ke dalam kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. *Standing party* adalah pesta dimana para tamu menikmati berbagai makanan dengan posisi berdiri. Posisi berdiri saat makan ini sangat tidak baik ditinjau dari perspektif manapun. Dalam perspektif islam, kesehatan, dan budaya Indonesia, *stading party* sudah menyalahi aturan. Perspektif islam, makan sambil berdiri melenceng dari aturan al-hadits. Pada perspektif kesehatan, makan sambil berdiri bisa mengganggu proses pencernaan manusia. Pada perspektif budaya Indonesia, makan sambil berdiri melenceng dari sopan santun dan etika masyarakat Indonesia. Maka dari itu kami disini membahas keterkaitan *standing party* dalam islam, kesehatan dan budaya Indonesia.
Kata Kunci : *Standing party*, makan, islam, kesehatan, budaya

PENDAHULUAN

Pelayanan makanan merupakan ketersediaan menu-menu masakan dan minuman yang disajikan dengan teknik atau cara penataan sesuai etiket penyajian hingga siap untuk dikonsumsi (Cousins et al., 2019)

Dalam sebuah acara pesta, termasuk pesta pernikahan, terdapat beberapa konsep dalam pelaksanaannya. Berdasarkan cara penyajian makanan dalam pesta pernikahan, ada dua konsep dasar dalam pelayanan makanan, sering dikenal dengan istilah makan sambil duduk atau pesta duduk (*sitting down party*) dan pesta berdiri (*standing party*) (W.A. Marsum,1999).

Sistem pelayanan makanan dalam pesta duduk dikenal dengan istilah *table service*, sedangkan dalam pesta berdiri atau *standing party*, sistem pelayanan yang digunakan adalah *self service* atau *buffet* (W.A. Marsum,1999).

Standing party adalah suatu pesta atau acara yang terdapat berbagai hidangan yang disajikan, baik makanan maupun minuman, namun para tamu menikmatinya dengan cara *stand* atau berdiri, dimana kursi yang disediakan penyelenggara pesta sangat terbatas, mungkin hanya untuk keluarga atau kalangan khusus, dan tidak sebanding dengan tamu yang banyak, sehingga sebagian besar tamu menikmati hidangan sambil berdiri (Mardiastuti, 2016).

Format pesta *standing party* sering kali kita temui sekarang. Mulai dari pesta selamatan, pesta pernikahan, sampai acara resmi kampus dan perusahaan, model pesta yang membuat kita makan dan minum sambil berdiri ini memang telah menjadi trend dalam pesta pesta yang di adakan di Indonesia. Selain itu, *event-event* berkelas memang biasanya menerapkan konsep *standing party* ini demi memaksimalkan ruangan yang ada(William, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode studi literature yang di gunakan berasal dari kajian pustaka blog, jurnal, dan buku-buku.

Dan kami juga menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk

menghasilkan deskripsi tentang fenomena sosial yang diteliti. Melalui penelitian data deskriptif ini kami mampu mengidentifikasi mengapa, apa dan bagaimana fenomena sosial terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Kesejarahan *Standing Party*

Berawal dari masyarakat Barat dimana terdapat suatu acara tradisi yang sifatnya formal maupun informal dengan konsep cara mereka makan dan minum sambil berdiri. Acara tersebut sudah menjadi kebiasaan dilakukan dan bahkan sudah menjadi tradisi setiap mengadakan pesta tersebut. Orang barat beranggapan faktor penyebab terjadinya konsep terebut karena sejak dulu sudah menjadi kebiasaan salah satunya ketika mereka ingin minum sesuatu (Beer) tinggal diambil saja atau makanan berulang kali,selain itu agar tercipta suatu interaksi yang baik dan lebih luas sesame mereka. Tradisi inilah yang disebut dengan konsep "*Standing Party"* (Rahman, 2016).

Zaman sekarang, tradisi tersebut mulai memasuki wilayah Indonesia melalui penyebaran lewat teknologi yang semakin canggih seperti; *youtube,facebook, instangram* dll. Namun di Indonesia belum sampai masuk kepadatradisi dan hanya sebatas perilaku dengan mengikuti tradisi Barat karena faktor usia yang masih terlalu muda dalam artian disebut dengan tradisi hanya pada pengamalan yang sudah hampir ratusan tahun. Faktor penyebab terlaksananya praktik tersebut ialah rasa penasaran yang selalu ingin mencoba hal baru. Ini bertolak belakang ketika penyebaran pada zaman dahulu dengan melalui pelayaran selama berbulan – bulan untuk menuju ke Indonesia, selanjutnya diberikan pemahaman dan praktik kembali kepada masyarakat selama bertahun-tahun lamanya (Rahman, 2016).

Saat ini "*Standing Party"* terus terjadi hampir disetiap perhotelan dan digedung maupun dimasyarakat sekitar, salah satunya di Indonesia ialah anak dari presiden Joko Widodo yaitu Gibran, mengikuti tradisi barat dengan konsep "*StandingParty".* Para tamu yang datang ketempat acara dihidangkan makanan dan minuman secara prasmanan, cara makan mereka dengan berdiri dan sangat sedikit bangku yang disediakan. Terlihat jelas dengan mudah melakukan hal tersebut

hampir disetiap sudut ruangan penuh dan mereka saling berinteraksi satu sama lain sambil berjalan kemana saja yang mereka inginkan (Rahman, 2016).

B. *Standing Party* Dalam Perspektif Budaya

Berbeda halnya dengan di Asia, Indonesia pada khususnya yang menjunjung tinggi budaya kedaerahan, makan dan minum dengan cara berdiri merupakan sesuatu yang tidak sopan. Larangan melakukan makan dan minum sambil berdiri ini kental sekali di daerah-daerah jawa yang mengedepankan budaya kromo ataupun nenek moyang yang sangat sopan terutama dalam penjamuan tamu yang datang. Di daerah Yogyakarta contohnya, penjamuan tamu dibuat menarik dengan mempersilahkan tamu duduk kemudian menyantap makanan yang telah disajikan (Akiyama, 2012).

Perubahan nilai budaya dimungkinan dan ditampakkan dalam pola perilaku konsumsi dan bagaimana konsumsi berlangsung. Di masyarakat Jawa, dimana resepsi pernikahan adalah bagian yang kental dengan nuansa budaya, terlihat terdapat perubahan dalam cara penyajian makanan. Di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, dan banyak kota lainnya, resepsi dengan model *standingparty* sudah banyak dilakukan. Pada masa lalu, model resepsi seperti ini susah untuk diterima karena makan dengan cara berdiri dianggap tidak sopan. Namun sekarang dengan perkembangan zaman, dimana masyarakatnya semakin menghargai waktu, dan makan sambil berdiri tidak diangap sebagai keanehan sehingga model *standing party* dianggap paling praktis dan cukup menghemat waktu. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat cukup menerima nilai-nilai kepraktisan yang semakin menggejala di masyarakat sejalan dengan modernisasi yang semakin membudaya (Kussudyarsana,2008).

C. *Standing Party* Dalam Perspektif Islam

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah yang tidak hanya mempunyai nafsu, tetapi juga akal, hendaknya kita dalam memenuhi kebutuhan biologis (makan dan minum) harus dengan tata cara dan budaya yang sesuai dengan harkat kemanusiaannya. Apalagi sebagai seorang muslim, makan dan minum tentu harus pula mengikuti kaidah-kaidah Islam, agar pemenuhan kebutuhan ini memperoleh multiguna, yaitu

terpenuhinya kebutuhan biologis, terhindar dari penyakit akibat salah makan atau over dosis (kelebihan makan) sekaligus berfungsi sebagai aktivitas ibadah yang diridhai Allah (al-Asyhar, 2003).

Tolak ukur dari semua tingkah laku dan budaya umat Islam adalah Rasulullah SAW, bukan simbol keunggulan seseorang atau budaya yang didasarkan pada ajaran hawa nafsu. Contoh Riil yang bisa kita lihat di lingkungan kita adalah budaya yang diimpor dari dunia barat dengan segala kematangan dalam penguasaan pengaruh lewat teknologi (al-Asyhar, 2003). Seperti hadits yang diriwayatkan dari Anas ra. dari Nabi shallallaahualaihi wa sallam : Bahwasannya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah berkata : Kami bertanya : Bagaimana dengan makan (sambil berdiri) ?. Beliau menjawab : “Hal itu lebih buruk dan menjijikkan (HR. Muslim) (Muslim, Imam).

D. *Standing Party* Dalam Perspektif Kesehatan

Dalam perspektif kesehatan *standing party* atau pesta yang membuat kita makan dan minum sambil berdiri ini tidak berdampak baik bagi kesehatan. Dikalangan ahli medis jika seseorang berdiri, maka yang terjadi pada tubuh manusia akan mengalami peningkatan gravitasi. Efek dari peningkatan gravitasi ini terjadi terutama pada sistem sirkulasi darah yang akan berakibat penurunan tekanan darah di sinus karotikus dan arkus aorta, yang merupakan pembuluh darah besar dalam tubuh manusia. Hal ini akan berakibat pada penurunan tekanan darah (hipotensi) sistemik dan menurunnya aliran darah keseluruh organ tubuh, hingga jika seseorang terlalu lama berdiri maka akan berakibat fatal pada tubuhnya paling tidak membuat orang tersebut pingsan. Ini akan berdampak pada tubuh seseorang yang sedang makan dan minum sambil berdiri diluar batas normal dari hukum yang berlaku pada tubuhnya. Penyerapan Zat gizi makanan ketika berdiri lebih sedikit dibanding penyerapan dilakukan dengan duduk (William, 2008).

Dari sisi kesehatan makan dan minum sambil duduk dipandang lebih sehat karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus

lebih maksimal. Posisi atau postur tubuh sangat berpengaruh pula terhadap kesempurnaan dalam proses mengunyah makanan, yang merupakan sebuah proses awal tubuh manusia melakukan kegiatan pencernaan makanan. Dalam proses tersebut, mengunyah makanan dengan posisi duduk akan mengurangi resiko tersedak karena makanan bersirkulasi dengan sempurna di dalam mulut sebelum ditelan menuju kerongkongan. Posisi berdiri ketika makan berhubungan dengan gangguan dalam proses pencernaan karena rongga perut tidak dapat menerima dengan baik makanan yang masuk. Dengan demikian, keadaan tersebut akan mempengaruhi pula dalam hal absorbsi (penyerapan) makanan dan proses asimilasi setelah makanan dicerna(Kennedy, 2009).Asimilasi merupakan proses dimana sari-sari makanan ditransformasikan ke dalam jaringan hidup atau tubuh manusia melalui anabolisme atau persenyawaan(Rima 1996).

Demikian pula dengan kondisi ginjal, ketika minum dilakukan dengan posisi berdiri maka air akan langsung menuju ke kandung kemih yang dapat mengakibatkan gangguan pada salah satu organ yang paling vital dalam tubuh manusia tersebut (Sylvia 2006).

Secara klinis, air yang masuk dengan cara duduk akan disaring oleh sfringer yang merupakan struktur muskuler atau otot yang bisa membuka, sehingga air kemih bisa lewat, dan menutup. Setiap air yang diminum akan disalurkan pada membran-membran filtrasi atau penyaringan. Minum dalam posisi berdiri, air yang diminum akan langsung mengalir menuju kandung kemih tanpa melalui proses filtrasi (penyaringan) yang dapat mengakibatkan terjadi pengendapan di saluran ureter, karena air yang kita minum mungkin membawa banyak limbah-limbah didalamnya. Akibatnya, limbah tersebut lama kelamaan akan mengkristal dan menyebabkan penyakit batu ginjal (Dooley, Schlossmacher, & Valenzuela, 1989).

Dengan kata lain, minum dalam posisi berdiri memungkinkan air memukul bagian bawah kerongkongan dengan kuat dan hal tersebut dapat mengarah ke pelebaran dan relaksasi sfingter yang menghubungkan kerongkongan dan perut, yang akhirnya mengarah pada kondisi medis yang

disebut GERD (Gastroesophageal Reflux Disease), atau sering disebut dengan penyakit asam lambung (Dooley, Schlossmacher, & Valenzuela, 1989).

KESIMPULAN

Dalam jurnal ini telah dijelaskan bahwa *standing party* bukanlah budaya Indonesia yang mana sangat menjujung kesopanan. *Standing party* dalam islam pun dilarang karena kegiatan makan dilakukan dengan berdiri. *Standing party* juga dalam kesehatan dilarang karena dapat menimbulkan penyakit pada pencernaan manusia. Jadi sebagai manusia yang berbudaya, beragama, dan menomor satukan kesehatan, kita harus menghindari atau membuat acara dengan konsep *standing party*. Makan yang baik adalah dengan duduk, bukan dengan berdiri. Dalam perspektif manapun, makan sambil berdiri adalah menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Akiyama. 2012. '***Standing Party: Bukan Indonesia***' dalam https://ketikkan.wordpress.com/2012/12/15/standing-party-bukan-indonesia/ diakses tanggal 18 Desember 2019

al-Asyhar, Thobieb. 2003. ***Bahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani.*** PT. Al Mawardi Prima: Jakarta

Cousins, J., Foskett, D., Graham, D., Hollier, A., Cousins, J., Foskett, D., Hollier, A. 2019. ***Food and beverage service. In Food and Beverage Management 5e***. https://doi.org/10.23912/9781911635109-4144

Dooley, C. P., Schlossmacher, B., & Valenzuela, J. E. 1989. **Modulation of esophageal peristalsis by alterations of body position - Effect of bolus viscosity.** ***Digestive Diseases and Sciences***, *34*(11), 1662–1667. https://doi.org/10.1007/BF01540041

Kennedy, B. 2009. ***The Great Life Diet: A Practical Guide to Health, Happiness, and Personal Fulfillment by Denny Waxman. Activities, Adaptation & Aging***, *33*(3), 213–215. https://doi.org/10.1080/01924780903148243

Kussudyarsana. 2008. ***Budaya dan Pemasaran Tinjauan Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Konsumen***. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan BisnisVolume 12, Nomor 2, hlm.172*

Mardiastuti, A. 2016. ***Syariat Makan Dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walīmatul 'Ursy)***. *Jurnal Living Hadis*, *1*(1), 151.

https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1072

Muslim, Imam.***Shahih Muslim***. Maktabah Dahlan Indonesia: Jakarta, tt.

Rahman, M. Nazwar. 2016. ***Makan Minum Berdiri dalam Standing Party Perspektif Ulama dan Ahli Medis Kota Banjarmasin (Studi Living Hadis)***. IAIN Antasari Banjarmasin. Skripsi. Diakses melalui https://idr.uin-antasari.ac.id/5952/ tanggal 18 Desember 2019

Rima M. Harjono (ed.).1996. ***Kamus Kedokteran Dorland***. EGC: Jakarta. hlm. 181

Sylvia Anderson Price dan Lorraine McCarty Wilson.2006. ***Patofisiologi Volume II***. EGC: Jakarta. hlm. 867

W.A. Marsum. 1999.***Restoran dan Segala Permasalahannya***. Andi: Yogyakarta. hlm.35

William F. Ganong. 2008.***Fisiologi Kedok teran***. terj. Brahm U. EGC: Jakarta. hlm. 651-652